

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang memberi kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Tidak ada suatu masalah pun dalam kehidupan ini, yang tidak dijelaskan oleh Islam. Islam senantiasa memperhatikan tentang hal yang berkait dengan masalah kehidupan manusia, walau masalah tersebut nampak kecil. Itulah Islam, agama yang agung dan memberi rahmat kepada sekalian alam.

Tafsir adalah satu ilmu yang sangat luas dalam dunia Islam, karena ilmu Al-Quran senantiasa berkembang mengikut peredaran zaman. Tafsir juga tidak hanya sebatas membicarakan penafsiran tentang ibadah umat Islam, bahkan tafsir juga meluas dalam kajiannya sehingga mencakup semua sisi kehidupan manusia. Tafsir zaman kini

(kontemporer) bukan berarti meninggalkan atau menolak tafsir yang telah lama, akan tetapi tafsir zaman kini lebih merincikan penafsiran yang terdahulu sesuai dengan zaman kekinian.

Tafsir merupakan penjelas dari Al-Qur'an karya para ulama-ulama Islam, dimana tafsir berupaya untuk menyingkap makna Al-Qur'an, Al-Azhahaby menjelaskan bahwa tafsir adalah:

“Ilmu pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang didukung dengan berbagai disiplin ilmu untuk membantu memahami maksud-maksud Allah tersebut.”¹

Zaman yang serba modern saat ini, ilmu tafsir terus berkembang menjadi satu ilmu yang penting dalam

¹ Muhammad Husain al-zhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Beirut: Daar al-Qalam, 1976), Juz 1, Hal. 5.

membicarakan tentang aspek kehidupan manusia, tidak ketinggalan tafsir juga membicarakan tema-tema yang khusus, yang akan menjadikan pemahaman manusia tentang makna-makna dalam al-Quran menjadi lebih luas dan sesuai dengan kemajuan dalam bidang tafsir. Penafsiran tentang ayat Al-Quran yang berkait dengan kata-kata dalam Al-Quran sudah pasti menarik minat setiap pembaca karena di zaman kini lebih menantang dalam memahami makna-makna dalam Al-Quran yang diuraikan dalam bentuk penafsiran ayat Al-Quran.

Kehidupan yang semakin menantang kebelakangan ini didorong oleh tantangan-tantangan mengenai akidah agama Islam maupun mengenai hidup yang semakin dipersulitkan. Adapun Muslim pada saat ini perlulah melipat gandakan kewaspadaan dan keteguhan hati memegang pendirian agar

tidak terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman yang salah yang boleh menjuruskan kemusyrikan dalam diri.

Tujuan akhir dalam agama Islam bagi setiap Muslim tidaklah dibatasi sekadar melakukan kebaikan.² Sikap istiqomah dalam kehidupan seorang muslim bukanlah penghias diri semata, ia adalah sebuah pilihan yang mesti diambil ataupun ditinggalkan. Ia merupakan sebuah tuntutan agama, Allah, dan Rasul-Nya. Ia bahkan memiliki derajat penting setelah keimanan seseorang terhadap Rabb-nya.³

Dalam soal istiqomah ini juga, ulama dan tokoh agama Islam berbagai pandangan dalam menguraikan makna istiqomah, yang di antaranya disebut di dalam “*Kamus Ilmu Al-Qur’an*” disebutkan secara harfiah,

² Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), Hal.109.

³ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2011), Hal. 286.

istiqomah artinya lurus, teguh, dan tetap. Al-Qur'an tidak menyebut kata istiqomah dalam bentuk mashdar, tetapi menggunakan kata ini dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan kata perintah (*amar*) sebanyak 10 kali serta sekali dalam bentuk kata sifat.⁴ Lebih lanjut, kamus ini juga mencantumkan pendapat pakar lain mengenai makna istiqomah, yaitu pendapat Ibnu Al-Jauziyah yang mengatakan bahwa istiqomah adalah kata *jami'* (mengandung pengertian luas) yang dapat diterapkan dalam segenap ajaran Islam.

Adapun usaha mempertahankan keimanan dan akidah, setiap muslim mesti beristiqomah dengan senantiasa sabar dan kuat dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan dakwah yang dilewatinya. Meskipun tahapan dakwah dan tokoh sentralnya mengalami perubahan. Itulah

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), Hal. 129.

manusia Muslim yang sesungguhnya, selalu istiqomah dalam sepanjang jalan dan seluruh tahapan-tahapan dakwah.

Firman Allah swt:

QS Hud.112-113 yang berbunyi :

فَأَسْتَقِيمُ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝۱۲ وَلَا تَرَكَوْا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ۝۱۳

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan juga orang yang bertobat bersamamu, janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia maha melihat apa yang kamu kerjakan. Dan jangan kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh oleh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan.”⁵

⁵ Lihat Q.S. Hud. 112-113.

Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersikap teguh dan tetap berjalan pada jalan yang lurus. Karena hal tersebut merupakan sarana yang membantu untuk memperoleh kemenangan atas musuh dan menangkal semua perlawanan mereka. Lalu Allah SWT melarang bersikap melampaui batas, karena sesungguhnya sikap ini mendatangkan kehancuran diri, sekalipun dalam bersikap terhadap orang musyrik.

Allah SWT memberitahukan pula bahwa Dia Maha Melihat semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya, Dia tidak akan lalai terhadap sesuatu pun dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya. Firman Allah SWT:

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

“Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zalim”. (Hud: 113) ⁶

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna *latarkanu*, bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kalian bersikap diplomasi. Manakala Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah cenderung kepada kemusyrikan. Abul Aliyah mengatakan, makna yang dimaksud ialah janganlah kamu rela terhadap perbuatan mereka.⁷

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang aniaya. Pendapat ini cukup baik, yang maksudnya ialah janganlah kalian

⁶ Lihat Q.S. Hud. 113.

⁷ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006) Cet. Ke-3. Jilid Ke-4 Hal. 387.

meminta pertolongan kepada orang-orang yang aniaya, karena jadinya seakan-akan kalian rela kepada amal perbuatan mereka.

فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

“Yang akibatnya kalian akan disentuh api neraka, dan sekali-kali kalian tidak mempunyai seorang penolong pun selain dari Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan.” (Hud: 113)⁸

Maksudnya, kalian tidak akan mempunyai seorang penolong pun yang dapat menyelamatkan diri kalian; dan tidak akan mempunyai seorang pelindung pun yang dapat membebaskan kalian dari azab Allah selain Allah sendiri.⁹

⁸ Lihat Q.S. Hud.112-113.

⁹ Terjemah Al Qur'an, *Tafsir Al Qur'an, Ilmu Al Qur'an*, Software Al Qur'an, Ebook Al Qur'an, Tilawah Al Qur'an, Murattal Al Qur'an. *Tafsir Surat Hud, ayat 112-113*, Tersedia: <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-hud-ayat-112-113.html>. diakses 26 April 2018 16.00 WIB.

Keimanan kepada Allah menuntut sikap istiqomah. Keyakinan hati, kebenaran lisan dan kesungguhan dalam amal adalah unsur-unsur keimanan yang mesti dijalankan dengan istiqomah. Istiqomah yang berarti keteguhan dalam memegang prinsip, menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Di antara ayat yang menyebutkan keutamaan istiqomah adalah firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝^{۱۳}
 أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝^{۱۴}

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni

surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁰

Yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah swt;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah” kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”¹¹

Berkaitan dengan kata istiqomah ayat diatas, penafsiran kata استقامو menurut Wahbah Az-Zuhaili,

¹⁰ Lihat Q.S. Al-Ahqaf. 13-14.

¹¹ Lihat Q.S. Fussilat. 30.

istiqomah adalah suatu kata yang umum.¹² Sedangkan Mustafa al-Maraghi menafsirkan istiqomah adalah suatu kestabilan dalam melakukan ketaatan baik yang menyangkut *i'tikad* perkataan maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu.¹³ Adapun Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan kata istiqomah itu adalah apa yang dirasakan dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan yang nyata.¹⁴

Abu 'Ali al-Daqqaq mengatakan bahwa istiqomah adalah derajat yang menjadikan semua persoalan menjadi sempurna, dan menjadikan kebaikan menjadi tertata.¹⁵ Sedangkan al-Wafi' mengatakan istiqomah tidak akan boleh

¹² Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, (Damasyqus : Dar al-Fikr, 1991), Jilid 12, Hal. 549.

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), Jilid XXIV, Hal. 234.

¹⁴ Sayyid Qutb. *Fi Zhilalil Qur'an*, (Kaherah: Darul Shorak, 1992 M / 1412 H), Cet. Ke-17. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) Cet. Ke-4. Jilid Ke-10, Hal. 162.

¹⁵ Dahlan Tamrin, *Tasawuf 'Irfani*, (Malang: Maliki Press, 2010), Hal. 45.

dilakukan kecuali oleh orang-orang besar, karena ia keluar dari hal-hal yang dianggap lumrah, meninggalkan adat kebiasaan dan berdiri di hadapan Allah dengan jujur.

Berdasarkan uraian kata istiqomah diatas, maka peneliti berusaha untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang kata istiqomah dengan menggunakan metode komparatif dalam memahami kata istiqomah dalam Al-Quran. Metode yang digunakan ini akan memperluaskan lagi pembahasan tentang makna kata istiqomah dalam Al-Quran itu sendiri.

Penelitian ini akan dipaparkan dalam sebuah karya ilmiah yang diberi judul “*Istiqomah dalam Al-Quran (Studi komparatif terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan Tafsir Nur Al-Ihsan)*”

Adapun alasan peneliti memilih dua kitab tafsir tersebut di samping mudah dipahami, penulis juga ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama era kontemporer

seperti *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Syeikh Sayyid Qutb dan *Tafsir Nur Al-Ihsan* karangan Muhammad Said Umar. Sebagaimana diketahui bahwa *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini menafsirkan ayat dengan menggunakan metode *tahlili* dan juga memulakan penafsiran dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang kemudian akan dikaji secara rinci. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini juga menjelaskan tafsir ayat menggunakan ayat-ayat al-Quran, hadis dan kata ulama'-ulama' terdahulu sebagai penjelas pada ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami. Manakala *Tafsir Nur Al-Ihsan* yaitu sebuah kitab tafsir hasil karangan mufassir dari Malaysia ini yang juga menggunakan metode *tahlili* dalam penafsirannya. *Tafsir Nur Al-Ihsan* merupakan tafsir yang memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya dengan ringkas dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab-Melayu.

Kedua Tafsir ini sama-sama menggunakan corak tafsir *adab al-ijtima'i*.

Adapun perbedaan kedua tafsir ini dapat dilihat pada kondisi sosial setiap mufassir, yang mana *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Qutb dikarang dalam kondisi yang sulit dan dengan penuh ujian ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dikarenakan pergolakan kasus politik ketika itu. Dan beliau juga beberapa kali keluar dan masuk penjara sehingga pada akhir hayatnya beliau meninggal dunia di tali gantung. Sedangkan *Tafsir Nur Al-Ihsan* karangan Muhammad Said ditulis dalam kondisi aman dan damai, dan beliau juga akrab dengan istana dan Sultan ketika itu.

Oleh karena itu, setelah dipaparkan secara global tentang istiqomah, maka peneliti berasumsi bahwa kata istiqomah harus diteliti dan dikaji dengan lebih dalam dan rinci, dikarenakan istiqomah itu mempunyai keistimewaannya yang belum dapat diungkapkan dalam

penelitian-penelitian yang ada sebelum ini. Bahkan, dengan menggunakan dua kitab tafsir, sudah pasti menjadikan pembahasan dan penelitian ini menjadi menarik, dan disamping itu dapat memberikan nilai tambah pada khazanah kekayaan ilmu pengetahuan Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

a) Batasan Masalah

Kata Istiqomah dalam Al-Quran terlalu banyak untuk dibahasakan satu-persatu, terdapat sebanyak 10 kali kata istiqomah disebut dalam Al-Quran. Tersebar dalam berbagai surah, maka peneliti membatasi hanya tiga ayat saja karena dianggap tiga ayat tersebut sudah cukup dan sesuai dengan tema pembahasan. Adapun ayat-ayat yang dimaksudkan tersebut yaitu, Q.S. Hud [11]: 112, Q.S. Fushilat [41]: 30, Q.S. Al-Ahqaf [46]: 13.

b) Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *istiqomah* dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan *Tafsir Nur Al-Ihsan*?
2. Apakah persamaan dan perbedaan antara *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dengan *Tafsir Nur Al-Ihsan* dalam menafsirkan kata *istiqomah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan *Tafsir Nur Al-Ihsan* tentang kata *istiqomah* supaya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kata *istiqomah* tersebut.

2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dengan *Tafsir Nur Al-Ihsan*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini, pembaca dapat memahami makna istiqomah dengan lebih luas dan dalam secara mudah. Bahkan dapat membantu meningkatkan semangat untuk tetap istiqomah secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dengan adanya kajian ini, peneliti berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.
3. Sebagai sumbangsih dan khazanah pemikiran Islam dalam ilmu Tafsir.

4. Untuk menambah wawasan pemikiran bagi peneliti dan bagi para pembaca dalam memahami ayat Al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kata istiqomah masih belum banyak dilakukan oleh pengkaji-pengkaji Al-Quran. Adapun sumber yang ditemukan dan dari tulisan-tulisan penelitian yang membahas berkait dengan kata istiqomah masih banyak yang bersifat umum dan hanya sepintas dalam pembahasannya. Penelitian ini bersifat sebagai pelengkap kepada hasil karya sebelumnya yang berkaitan dengan kata istiqomah dalam Al-Quran. Oleh karena itu peneliti mengangkat tema ini sebagai bahan penelitian.

Beberapa karya yang meneliti tentang pemahaman makna istiqomah yang berkait dengan penelitian ini, pertama, skripsi yang berjudul *Istiqomah dalam Al-Quran perspektif Tafsir Al-Maraghi* yang ditulis oleh Amir Arsyad

bin Jumadi mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan, Lampung, tahun 2017. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan adalah sama-sama membahas kata *istiqomah* dalam Al-Quran, adapun perbedaannya adalah Amir hanya membahas kata *istiqomah* menurut perspektif *Al-Maraghi* dengan menggunakan metode tematik, manakala pada penelitian yang ingin peneliti lakukan adalah menggunakan metode komparatif antara *Tafsir Fi zhalil Qur'an* dan *Tafsir Nur Al-Ihsan* yang mana akan dijelaskan lebih luas pada penelitian ini.

Kedua, sebuah skripsi yang berjudul *Metode dan Corak Penafsiran Muhammad Said Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan* skripsi yang ditulis oleh Saifuddin bin Asyari mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2010. Persamaan dengan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah,

sama-sama menjadikan *Tafsir Nur Al-Ihsan* sebagai sumber utama dalam penelitian. Adapun perbedaannya adalah pada tema kajian, yang mana skripsi Saifuddin ini membahas tentang metode dan corak *Tafsir Nur Al-Ihsan* manakala penelitian ini menjadi *Tafsir Nur Al-Ihsan* sebagai salah satu sumber kajian komparatif dalam menganalisis ayat istiqomah.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “*Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim*” yang ditulis oleh Muhammad Harfin Zuhdi. Dalam jurnal ini dijelaskan makna istiqomah secara ringkas, konsep-konsep istiqomah dalam diri seorang Muslim dan turut dibahas relasi istiqomah dengan konsep diri.

Keempat, peneliti juga mengambil bahan-bahan rujukan daripada internet seperti artikel jurnal dan penelitian

tokoh yang diyakini dapat membantu menguatkan lagi penelitian sesuai dengan tema pembahasan.

Adapun persamaan penelitian berbentuk karya ilmiah ini dengan karya-karya yang terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kata *istiqomah*. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada sandaran penelitian yang berkaitan dengan kata *istiqomah* tersebut. Penelitian yang peneliti coba angkat ini adalah penelitian tentang “*Istiqomah Dalam Al-Quran Studi Komparatif terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan Tafsir Nur Al-Ihsan*”. Perbedaan yang jelas adalah terkait dengan pemahaman tentang kata *istiqomah* seperti yang peneliti temukan dalam penelitian ini, maka sudah pasti berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelum ini. Sungguh, hakikat penelitian itu adalah fleksible, walaupun mempunyai tema dan judul yang hampir sama, belum tentu

isi dan uraian pemahaman tentang sesebuah kata tersebut dapat dikatakan sama, oleh karena itu, peneliti membawa judul ini dijadikan skripsi supaya pemahaman terkait dengan istiqomah dapat diperluaskan dengan peneliti menggunakan dua kitab tafsir yang pada akhirnya dapat memperkayakan pada kajian tafsir dalam bentuk karya ilmiah.

F. Definisi Operasional

1. Alasan Pemilihan Judul

Menyadari akan pentingnya penelitian terhadap tema-tema dalam Al-Qur'an, maka peneliti mengangkat tema permasalahan ini dengan judul skripsi **Istiqomah Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Terhadap Tafsir Nur Al-Ihsan**.

Terkait dengan sumber pada judul istiqomah dalam Al-Quran, peneliti menggunakan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* membandingkannya dengan *Tafsir Nur Al-Ihsan* karangan

Muhammad Said yang merupakan mufassir dari Malaysia yang secara karakter dan kondisi mufassir sangat berbeda saat menulis tafsirnya.

Tulisan ini adalah satu bentuk penelitian kajian ilmiah yang terarah kepada penelitian ilmu Qur'an tafsir yang juga merupakan salah satu dari beberapa jurusan yang ada pada fakultas ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang. Oleh karena itu, keinginan untuk meneliti terhadap tema-tema dalam Al-Quran menjadi satu otoritas dikarenakan peneliti merupakan mahasiswa dalam jurusan Ushuluddin bermula dari kampus di Malaysia¹⁶ dan seterusnya di UIN Raden Fatah di Indonesia.

2. Penegasan Istilah

Agar kajian ini mudah dipahami dan dimengerti untuk memahami penggunaan istilah pada judul, maka

¹⁶ *Kolej Universiti Darul Qur'an Islamiyyah, KUDQI, Terengganu, Malaysia.*

peneliti akan memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat pada judul penelitian ini, penegasan itu sebagai berikut:

a. Istiqomah

Kata istiqomah berasal dari bahasa Arab yang berarti lurus (*al-i'tidal*)¹⁷. Manakala dalam kamus besar Indonesia kata istiqomah diartikan sebagai sikap teguh dan konsekuen.¹⁸

Manakala dalam kamus besar *Al-Miftah* diterjemahkan makna istiqomah itu dengan kejujuran, kelurusan dan berpendirian tetap¹⁹.

b. Al-Quran

¹⁷ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul*, (Cairo: Darut-Taqwa), Penerjemah Abdul Amin, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), Hal. 763.

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), Hal. 193.

¹⁹ Mohd Khairi Zainuddin, *Al-Miftah Kamus Moden Arab-Melayu-Inggeris*, (Selangor: Angkatan Edaran Enterprise Sdn. Bhd, 2008), Cet. Ke-2, Hal. 147.

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qaraa yaqrau qur'an* yang berarti "bacaan atau yang dibaca".²⁰ Adapun pengertian Al-Quran menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas"²¹

c. Komparatif

Kata komparatif berasal dari kata *kom·pa·ra·tif* yang diartikan dengan berkenaan atau

²⁰ Eva Iryani, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengatahuan*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol.17 No.3 Tahun 2017., Hal.66.

²¹ Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur'an*, Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 01 Januari 2014. Hal 33.

berdasarkan perbandingan²². Adapun yang dimaksudkan studi komparatif di dalam judul itu ialah dengan menggunakan metode *muqarin*²³ dalam penelitian ayat yang sama tetapi mempunyai penafsiran ayat yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain seperti dikehendaki.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam menulis skripsi ini peneliti mengambil jenis penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015) Cet. Ke-12, Hal. 719.

²³ Salah satu metode yang digunakan untuk meneliti penafsiran ayat Al-Quran dengan cara perbandingan.

²⁴ M.Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Cet. Ke-3, Hal. 382.

memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian yang relevan dengan tema yang dibahas.²⁵

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data tersebut berasal dari dua sumber, yaitu sumber data *primer* dan sumber data *skunder*.

A. Sumber data *primer*

Data *primer* yaitu sumber data atau sumber informasi bahan penelitian yang utama digunakan dalam penelitian ini, di antaranya ialah *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Qutb dan *Tafsir Nur Al-Ihsan* karangan Muhammad Said bin Umar yang merupakan mufassir daripada Malaysia. Kedua kitab tafsir ini dalam kategori

²⁵ Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk pengendalian Kualitatis*, (Jakarta, UI-Press, 2008), Hal. 266-268.

tafsir kekinian yang juga dikenali sebagai tafsir kontemporer.

B. Sumber data *sekunder*

Data *sekunder* yaitu data atau sumber informasi bahan penelitian pendukung yang diharapkan dapat melengkapi sumber data primer, seperti buku-buku kamus baik berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, jurnal-jurnal dan bahan-bahan bacaan yang bersangkutan dengan tema pembahasan.

3. Teknik Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif,²⁶ oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengolah data yang ada dengan metode kualitatif

²⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

untuk selanjutnya di interprestasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Analisis adalah proses telaah lebih lanjut terhadap hasil penelitian sehingga pada akhirnya data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian.²⁷ Pada analisis ini juga, peneliti menggunakan satu cara pengambilan kesimpulan, yaitu dengan menggunakan metode komparatif, satu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan konsep lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan pada akhirnya. Adapun dalam ilmu kaidah tafsir Al-Quran, metode komparatif ini disebut sebagai metode *muqarin*.²⁸

²⁷ Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk pengendalian kualitas*, (Jakarta, UI-Press, 2008), Hal. 194.

²⁸ Metode *Muqarin* adalah metode yang mempunyai tiga macam perbandingan. Pertama, membandingkan ayat dengan ayat yang lainnya, yang berbicara tentang persoalan yang sama tapi berbeda redaksinya.

Oleh karena itu dalam menganalisis tersebut peneliti menggunakan suatu teknik analisis yang dipakai untuk meneliti sekumpulan teks atau dokumen dalam rangka memperoleh pesan-pesan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah secara sistematis.²⁹ Maka dengan analisis isi ini, setelah data terkumpul dan dilakukan peninjauan kembali, selanjutnya peneliti berupaya melakukan telaah lebih lanjut dan juga mengkaji secara sistematis terhadap objektif sehingga menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Studi penelitian dalam bentuk tulisan ini dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu: pengantar, hasil

Kedua, ayat yang berbeda informasinya dengan hadits Nabi SAW. Ketiga, perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama. Lihat: M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Cet. Ke-3. Hal. 382.

²⁹ Emzir, *Metodologi penelitian Analisis Data*, (Jakarta, Rajawali Press, 2011), Cet. Ke-2, Hal. 65.

penelitian, dan kesimpulan. Setiap bab dideskripsikan atau dibagikan dalam sub-bab yang saling berhubungan. Keterkaitan setiap bab menunjukkan adanya kolerasi yang menunjukkan fakta yang tertulis dari data yang terangkum. Fakta yang ditemukan menjadi sumber acuan dalam meneliti tema skripsi ini. Dan sistematika pembahasan skripsi ini dibagikan kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan tentang pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dalam menyusun penelitian ini. Bagian ini merupakan bagian umum tentang seluruh rangkaian penelitian skripsi sebagai dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya.

Bab kedua, akan diterangkan tentang tinjauan umum tentang kata istiqomah. Penerangan tersebut diawali dengan penjelasan tentang pengertian istiqomah, dan dilanjutkan penjelasan tentang macam-macam istiqomah, faktor yang mempengaruhi istiqomah, istiqomah dalam Al-Quran, dan terakhir dijelaskan urgensi istiqomah.

Bab ketiga, akan dipaparkan pengenalan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan *Tafsir Nur Al-Ihsan* serta pengarangnya. Pada bab ini juga akan dijelaskan biografi pengarang dan dilanjutkan karya-karya, latar belakang penelitian tafsir, metode dan corak penelitian tafsir yang digunakan dalam kedua-dua kitab tafsir tersebut. Adapun pada akhir penjelasan bab ini, akan dipaparkan komentar yang berbentuk pandangan tokoh-tokoh terhadap kedua-dua buah kitab tafsir ini.

Bab keempat, akan dipaparkan penafsiran tentang ayat istiqomah menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan juga *Tafsir Nur Al-Ihsan*. Kemudian dijelaskan analisis penafsiran tentang kata istiqomah dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan *Tafsir Nur Al-Ihsan*. Dan pada akhirnya akan dijelaskan analisis persamaan dan perbedaan dua kitab tafsir tersebut.

Bab kelima, merupakan penutup dari pembahasan yang juga kesimpulan dari analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian dinyatakan saran-saran dari hasil penelitian ini dan kata penutup (*closingspeech*) yang berisi rasa puji dan syukur serta ajakan bagi pembaca untuk melakukan kritik dan saran atas penelitian ini.